



Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan *Bullying* Oleh Guru Sekolah Menengah Atas Di Kelurahan Binong

Natalya Desilya Tenussa ¹, Gresiana Romatua Pakpahan ¹, Gresiani Romauli Pakpahan ¹,
Maria Veronia Ayu Florensa ¹, Edson Kasenda ¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan, Banten, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
maria.florensa@uph.edu

Keywords:

Knowledge, Preventive Behavior,
Bullying, Teacher

ABSTRACT

Background: Bullying is an act of violence that often occurs in the school environment however, many Middle High School teachers do not fully know what preventive measures can be taken. Data from the Indonesian Children Protecting Commission (KPAI) noted that from 2011 to 2019 the incidence of bullying in children and adolescents reached a significant number, namely reaching 2,473 reports and the trend has continued to increase to date.

Purpose: to determine the relationship between knowledge and behavior of bullying prevention by Middle High School teachers in Binong Village.

Methods: The research design uses a correlational quantitative method using a cross sectional approach. Selection of samples by means of total sampling, obtained as many as 69 respondents. The data analysis used was univariate and bivariate frequency distribution analysis with Gamma correlation test.

Results: The results of the univariate analysis showed that the majority of teachers with good knowledge (78.26%) and good behavior (94.2%). The results of the bivariate analysis showed that there was no relationship between knowledge and bullying prevention behavior by teachers in senior high schools in Binong Village with $p = 0.089$ ($p > 0.05$) and $r = 0.869$.

Recomendation: for future researchers this research can be continued by looking at other variables that are thought to influence teacher knowledge and behavior in efforts to prevent bullying by using a more specific questionnaire to measure behavior.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah psikososial dalam bentuk menghina dan merendahkan orang lain secara agresif dalam bentuk verbal yang berulang-ulang maupun secara fisik, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban (Kowalski & Limber, 2013; Amalia et al., 2019). Tindakan *bullying* yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* secara verbal dan *bullying* secara fisik. Contoh *bullying* secara verbal yaitu mengejek, mengolok-ngolok kekurangan fisik seseorang, menghina orang tua, serta menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, sedangkan contoh *bullying* secara fisik yaitu menampar, memukul, mendorong, menendang, serta mengambil paksa barang milik orang lain. Dampak *bullying* bagi korban adalah menurunnya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk serta timbulnya emosi negatif seperti kesal, malu, marah, dendam, sedih dan tidak nyaman karena merasa terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Tanpa disadari hal ini dapat mempengaruhi nilai akademis karena korban *bullying* akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Sari et al., 2017).

Kejadian *bullying* pada anak dan remaja mencapai angka yang signifikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari tahun 2011 sampai tahun 2019 kasus *bullying* dalam bidang sosial media maupun pendidikan mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat hingga saat ini. Pada tahun 2019 di jenjang Sekolah Menengah Pertama, kasus *bullying* terjadi sebanyak 22% dan pada jenjang Sekolah Menengah Atas terjadi sebanyak 39% sepanjang 2019, sebanyak 153 anak Indonesia menjadi korban *bullying*. Data ini menunjukkan bahwa pada jenjang Sekolah Menengah Atas memiliki persentase yang lebih besar dibanding Sekolah Menengah Pertama terkait kasus *bullying* (KPAI, 2019).

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk kepribadian yang positif bagi peserta didiknya (Dewi et al., 2021). Masa sekolah adalah masa perkembangan bagi para siswa, dimana tugas perkembangan berdasarkan teori Erik Erikson yaitu keberhasilan remaja dalam mencari identitas untuk memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri mengatasi berbagai situasi yang dilalui, berani mengambil keputusan, serta mengenal dan memahami perannya dalam masyarakat. Guru sebagai profesi yang memegang tanggung jawab penting sebagai lini pertama perlindungan para murid saat mereka tidak dalam jangkauan orang tua. Sama halnya dengan guru, orang tua merupakan salah satu pendidik bagi setiap anak mereka saat berada di rumah

(Firmansyah, 2022).

Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 guru di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong, didapatkan hasil bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying*, namun ada sebagian kecil guru yang masih belum memiliki pengetahuan yang cukup. Mayoritas guru memahami bahwa *bullying* adalah tindakan yang merugikan baik untuk korban maupun pelaku. Pengetahuan seyogyanya diikuti dengan perilaku, namun belum diketahui bagaimana penerapan pencegahan *bullying* di Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* oleh guru Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong.

METODE

Desain penelitian menggunakan analisis kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kelurahan Binong. Teknik *total sampling* digunakan dalam penelitian ini dan ditetapkan kriteria inklusi penelitian antara lain: guru Sekolah Menengah Atas Swasta dan Negeri di Kelurahan Binong, dengan jumlah sebanyak 69 responden. Penelitian ini menerapkan prinsip etik *Autonomy, Beneficence, Confidentiality* dalam pelaksanaan penelitian. Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari permasalahan etik (Nomor surat 012/KEP-FON/I/2023).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku pencegahan *bullying*. Kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* telah dilakukan uji validitas reliabilitas (VR). Hasil uji validitas yaitu korelasi $0,025-0,675 > 0,361$. Interpretasi pengetahuan baik jika menjawab 76%- 100% benar, cukup jika menjawab 60%-75% benar dan kurang jika menjawab <60% benar dari keseluruhan pertanyaan (Notoatmodjo, 2010).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji korelasi Gamma.

HASIL

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online kepada responden sesuai kriteria inklusi dan didapatkan hasil yang tersaji dalam tabel.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia dan pengalaman kerja guru SMA di Kelurahan Binong (N=69)

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Percentase (%)
Usia		
19-27 tahun	6 orang	8,7%
28-38 tahun	42 orang	60,9%
39-49 tahun	18 orang	26,1%
50-60 tahun	3 orang	4,3%
Lama Bekerja		
1-5 Tahun	24 orang	34,8%
6-10 Tahun	25 orang	36,2%
11-15 Tahun	10 orang	14,5%
16-20 Tahun	6 orang	8,7%
21-25 Tahun	4 orang	5,8%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang bullying (N=69)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Percentase(%)
Pengetahuan Baik	54 orang	78,26 %
Pengetahuan Cukup	9 orang	13,04 %
Pengetahuan Kurang	6 orang	8,69 %

pengetahuan tentang bullying (N=69)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 28-38 tahun sebanyak 42 responden (60,9%) dan mayoritas responden memiliki rentang masa kerja yaitu 6-10 tahun sebanyak 25 responden (36,2%).

Berdasarkan tabel 2 mayoritas guru memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* (78%). Tingkat pengetahuan yang dimaksud meliputi pengertian/definisi, jenis, penyebab, dampak dari *bullying*.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pencegahan bullying (N=69)

Tingkat Perilaku	n	(%)
Perilaku Baik	65 orang	94,2 %
Perilaku Cukup	1 orang	1,45 %
Perilaku Kurang	3 orang	4,35 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan *bullying* yang baik (94%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Gamma didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.089, yang berarti nilai signifikan lebih besar dari taraf α : 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* oleh guru di Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong. Koefisien korelasi 0.869 menunjukkan kekuatan korelasi yang tinggi dan hubungan yang positif dimana bila pengetahuan

tentang *bullying* meningkat maka perilaku pencegahan *bullying* juga meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* yakni sebesar 78,26%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) tentang tingkat pengetahuan guru SMP negeri tentang *bullying* di kota Pekanbaru, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan baik tentang *bullying*. Guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki peran penting dalam upaya pencegahan yang didasari oleh pengetahuan guru terhadap *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganan *bullying* akan menjadi lebih baik. Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini dimana pengetahuan guru masih terbatas, sehingga guru tidak terlalu efektif menangani kasus *bullying* di sekolah, ditambah lagi kesadaran dan keinginan guru untuk menghentikan perilaku *bullying* masih rendah (Rahman et al., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki perilaku pencegahan yang baik terhadap *bullying* sebesar 94,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang baik dalam mencegah perilaku *bullying*. Peran guru dalam mengatasi *bullying* antara lain dengan membimbing, memberi nasehat dan arahan serta membina kepribadian siswa (Adiyono et al., 2022). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2019) yang menyatakan bahwa guru memiliki perilaku pencegahan *bullying* yang kurang, hal ini dikarenakan guru lebih cenderung menindaklanjuti tindakan *bullying* secara fisik yang kelihatan saja daripada tindakan *bullying* verbal dan relasional.

Pengetahuan responden mengenai *bullying* masih kurang, terbukti dari kemampuan responden untuk menjawab pertanyaan tentang jenis-jenis *bullying*, hanya 45 responden yang dapat menjawab dengan benar, sedangkan 24 responden lainnya memilih jawaban yang salah. Guru cenderung merasa lebih penting untuk menindaklanjuti peristiwa *bullying* yang berbentuk fisik daripada jenis *bullying* lainnya. Hal ini dikarenakan persepsi guru bahwa peristiwa *bullying* yang menyebabkan cedera fisik lebih berbahaya dibandingkan *bullying* secara verbal dan relasional yang tidak berdampak pada fisik (Ulya, 2019). Sama halnya dengan pengetahuan, kemampuan responden untuk mengidentifikasi perilaku pencegahan *bullying* yang benar juga masih kurang, terbukti dari 48 responden

yang membenarkan pernyataan bahwa guru saja sudah cukup untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, sedangkan 21 responden lainnya menyalahkan pernyataan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* oleh guru Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong dengan 69 guru sebagai responden. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik diikuti dengan perilaku pencegahan *bullying* yang baik, namun masih ada sebagian kecil guru yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan *bullying* yang kurang. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah guru yang memiliki pengetahuan kurang, menunjukkan perilaku pencegahan *bullying* yang baik, hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman masa lalu tentang *bullying* yang membuat mereka dapat menyadari dan mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Adapun pengalaman kerja sebagai guru yang memungkinkan guru mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenal karakter siswa, sehingga dapat dikatakan semakin lama guru bekerja maka semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi juga keterampilannya dalam mencegah *bullying*. Selain itu pola asuh keluarga yang baik dan dukungan lingkungan yang positif dapat menumbuhkan sikap guru yang baik dalam menegakkan keadilan, hal ini termasuk dalam mencegah tindakan *bullying* (Wahyuni et al., 2019).

Beberapa guru memiliki pengetahuan yang baik tetapi kurang dalam perilaku pencegahan terhadap *bullying*, hal ini disebabkan karena guru menganggap bahwa mengintimidasi dan mengejek adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan siswa sekolah dan tidak perlu diributkan, hal ini juga dapat disebabkan karena guru belum mengetahui area di lingkungan sekolah yang rentan terjadi tindakan *bullying* seperti ruang kelas, toilet, taman bermain, kantin, ruang ganti, loker, koridor dan ruang olahraga. Selain itu, guru sering terlena oleh "kesan" remeh fenomena *bullying*, kurangnya kepercayaan diri dalam menangani *bullying*, guru cenderung belum merespon *bullying* secara efektif dan mengabaikannya sehingga mengesampingkan dampak dan bahaya *bullying* terhadap korban maupun pelaku *bullying*, perilaku *bullying* dinilai tidak memiliki pengaruh besar terhadap siswanya (Luo et al., 2022; Olweus et al., 2019). Penanganan *bullying* harus dipahami dan diterapkan dengan benar oleh guru, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* yang baik. Kurangnya pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* pada guru akan berdampak pada siswa yang menjadi korban, pelaku dan juga saksi mata tindakan *bullying*

tersebut. Dampak yang dirasakan oleh korban seperti depresi, cemas, penarikan sosial, terjadinya penurunan kesehatan fisik, penurunan prestasi akademik serta upaya bunuh diri, sedangkan pelaku sendiri beresiko terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, bolos sekolah, merokok dan juga menjadi pelaku kriminal, sedangkan saksi biasanya akan mengalami rasa takut menjadi target *bullying* selanjutnya dan beresiko melakukan tindakan *bullying* kepada orang lain (Puspita & Ikke, 2020).

Berdasarkan analisis data dengan uji Gamma diperoleh nilai $P = 0,089$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* oleh guru Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong. Hal tersebut dapat diasumsikan karena latar belakang pengetahuan responden tentang *bullying* yang masih kurang tetapi diikuti dengan perilaku pencegahan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novendawati (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*, karena masih ada guru yang memiliki pengetahuan baik namun tidak diikuti dengan keterampilan yang baik, begitu juga ada guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam menangani *bullying* namun pengetahuannya masih kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri dalam menangani *bullying*, sehingga guru cenderung tidak merespon dan mengabaikan tindakan *bullying*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syajuananda (2022) menunjukkan bahwa 40% pengetahuan guru tergolong baik namun pada kenyataannya, pengetahuan guru yang tinggi terkait *bullying* tidak lantas membuat *bullying* di lingkungan sekolah berkurang karena perilaku pencegahan *bullying* oleh guru tidak dilakukan dengan baik.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat guru lakukan untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu dengan mengadakan program pelatihan dan psikoedukasi yang meliputi karakteristik *bullying*, sistem pelaporan, deteksi dini dan sistem penanganan di sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai keterampilan pencegahan dan penanganan *bullying* serta melatih konsistensi guru untuk mengaplikasikan tindakan penolakan terhadap segala bentuk tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun secara khusus peran guru yang dapat dilakukan kepada para siswa yakni melatih siswa lebih asertif, mengawasi selama siswa berada di sekolah, memberikan materi perundungan kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran

terkait *bullying* tersebut, menjadi teladan yang baik, memfasilitasi adanya guru konselor, serta membangun komunikasi atau hubungan dengan orang tua. Dalam hal ini, pihak sekolah juga dapat terlibat dalam pencegahan perilaku *bullying*. Berikut adalah hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah seperti menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan secara nyata sehingga dapat mendukung program sekolah anti *bullying*. Gerakan nyata yang dapat dilakukan dimulai dengan cara yang sederhana, misalnya melalui penyusunan dan penerapan “Prosedur Operasi Standar” pencegahan tindak kekerasan dengan mengacu kepada pedoman yang ditetapkan kementerian, penyusunan peraturan sekolah mengenai *bullying*, pembuatan artikel mengenai *bullying* di majalah dinding, lomba menggambar dengan tema anti *bullying*, memasang CCTV di tempat-tempat yang tidak terjangkau pengawasan guru, dan sebagainya, melakukan sosialisasi pada orang tua mengenai *bullying* dan usaha yang telah dilakukan sekolah serta mengajak orang tua untuk bekerjasama dengan sekolah dalam usaha pencegahan dan penanganan *bullying* (Johansson et al., 2022; G. Prasetyo et al., 2020). Perawat komunitas berperan penting dalam menangani dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* karena perilaku ini dapat mengakibatkan masalah psikis yang serius. Hal yang dapat muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas dan lainnya. Perawat dapat menerapkan intervensi keperawatan dalam mengatasi *bullying* pada murid Sekolah Menengah Atas. Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional dapat berkolaborasi dengan sekolah, perawat dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dan advokat untuk perlindungan pada anak-anak, orang tua, guru, dan komunitas sekolah yang terkait dengan tindakan dan upaya pencegahan, maupun upaya mengatasi trauma atas tindakan *bullying*. Selain itu juga dapat dilakukan pembinaan bagi pelaku dan pencegahan bagi warga sekolah. Perawat juga berperan sebagai konselor dapat bekerja sama dengan *stakeholder* dalam mengembangkan program-program edukasi terkait *bullying*, dan sebagai pendidik dapat melakukan pendidikan kesehatan terkait *bullying* pada anak sebagai upaya pencegahan. Jika tidak ditangani dengan serius maka kesehatan mental akan berdampak pada masa depan korban, maka peran guru dan perawat komunitas sebagai garda terdepan bagi siswa sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *bullying* oleh guru Sekolah Menengah Atas di Kelurahan Binong, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu mayoritas guru memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* yang baik, namun masih ada guru yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik tentang bahaya *bullying* dan perilaku yang baik untuk pencegahan *bullying*. Hasil analisis bivariat menggunakan Uji korelasi Gamma didapatkan hasil *p-value* 0,089 yang berarti

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain: guru, orang tua, peneliti keperawatan, dan perawat komunitas. Adapun saran yang dapat guru lakukan yaitu membuat program yang terintegrasi dan terpadu bagi guru dan juga siswa dalam upaya perilaku pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah serta mengevaluasi keefektifan program edukasi yang diberikan pada guru dan siswa. Kemudian bagi orang tua yaitu memberikan sosialisasi pada orang tua mengenai *bullying* dan usaha yang dapat dilakukan orang tua ketika anaknya menjadi korban *bullying*, mengajak orang tua untuk bekerjasama dengan sekolah dalam usaha pencegahan dan penanganan *bullying*. Selanjutnya, bagi peneliti keperawatan dapat dilanjutkan dengan melihat variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku guru dalam upaya pencegahan *bullying* dengan menggunakan kuesioner yang lebih spesifik untuk mengukur perilaku, serta menggunakan desain lain seperti kuasi eksperimen dengan memberikan pembinaan pada siswa yang memiliki resiko tinggi terjadinya *bullying* dengan membandingkan siswa yang belum diberikan pembinaan. Terakhir, bagi perawat komunitas sebagai tenaga kesehatan profesional dapat berkolaborasi dengan sekolah, perawat dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dan advokat untuk perlindungan pada anak-anak, orang tua, guru, dan komunitas sekolah yang terkait dengan tindakan dan upaya pencegahan, maupun upaya mengatasi trauma atas tindakan *bullying*. Selain itu, juga dapat dilakukan pembinaan bagi pelaku dan pencegahan bagi warga sekolah. Perawat juga berperan sebagai konselor dapat bekerja sama dengan *stakeholder* dalam mengembangkan program-program edukasi terkait *bullying*, dan sebagai pendidik dapat melakukan pendidikan kesehatan terkait *bullying* pada anak sebagai upaya pencegahan *bullying*.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* pada guru SMA di Kelurahan Binong (N=69)

Pengetahuan	Perilaku			Total	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	2 (2.90%)	1 (1.45%)	3 (4.35%)	6 (8.70)	0.869	0.089
Cukup	0 -	0 -	9 (13.04%)	9 (13.04%)		
Baik	1 (1.45%)	0 -	53 (76.81%)	54 (78.26%)		

REFERENSI

- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmi.v1i2.245>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/Edukasi.V1i1.526>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-diawal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of *cyberbullying* and traditional *bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Luo, X., Zheng, R., Xiao, P., Xie, X., Liu, Q., & Zhu, K. (2022). Relationship between school *bullying* and mental health status of adolescent students in China: A nationwide cross-sectional study. *Asian Journal of Psychiatry*, 70, 103043. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103043>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of *Bullying*: a Large Scale Evaluation of The Olweus *Bullying* Prevention Program. *International Journal of *Bullying* Prevention*, 1, 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>.
- Puspita, S. A. L., & Ikke, H. (2020). Penelitian Aksi Terhadap Guru PAUD dan TK: Meningkatkan Pengetahuan Pendidik Tentang *Bullying* di Sekolah Melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p01>
- Racha, A. W. (2022). Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Volume 1 No 2, 241 - 257.
- Rahman, N. A. B. A., Choi, L. J., Raman, A., & Rathakrishnan, M. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy In Handling School *Bullying*: A Case Study. *International Journal Of English Literature And Social Sciences*, 2(4), 187– 202. <https://doi.org/10.24001/Ijels.2.4.23>
- Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraini, L. D. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan *Bullying* Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149 . [https://doi.org/10.21927/Jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/Jnki.2017.5(2).149-156)
- Sitasari, N. W. (2016). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying*. In Forum Ilmiah (Vol. 13, No. 2).
- Wahyuni, N., Wahyuni, S., & Damanik, S. R. H. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Tentang *Bullying* Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 21. <https://doi.org/10.31258/Jni.10.1.21-37>